

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing.¹ Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan pola pikir manusia, pendidikan menjadi alat memanusiakan manusia supaya bisa berfikir kritis dan dapat menjalin hubungan antara manusia dengan baik.² Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan juga dilakukan oleh manusia dan untuk manusia serta hanya terjadi di dalam hubungan antar manusia.

Ibnu al-Qayyim pun mempertegas “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, berarti ia berbuat kesalahan besar, mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, tidak mengajarkannya kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama, menyalahkannya ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan mereka pun tidak bisa memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika mereka dewasa”.⁴

Dalam hal ini pendidikan harus benar-benar diperhatikan baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga yang lainnya. Menjadi seorang pendidik bagi anak harus memiliki sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan

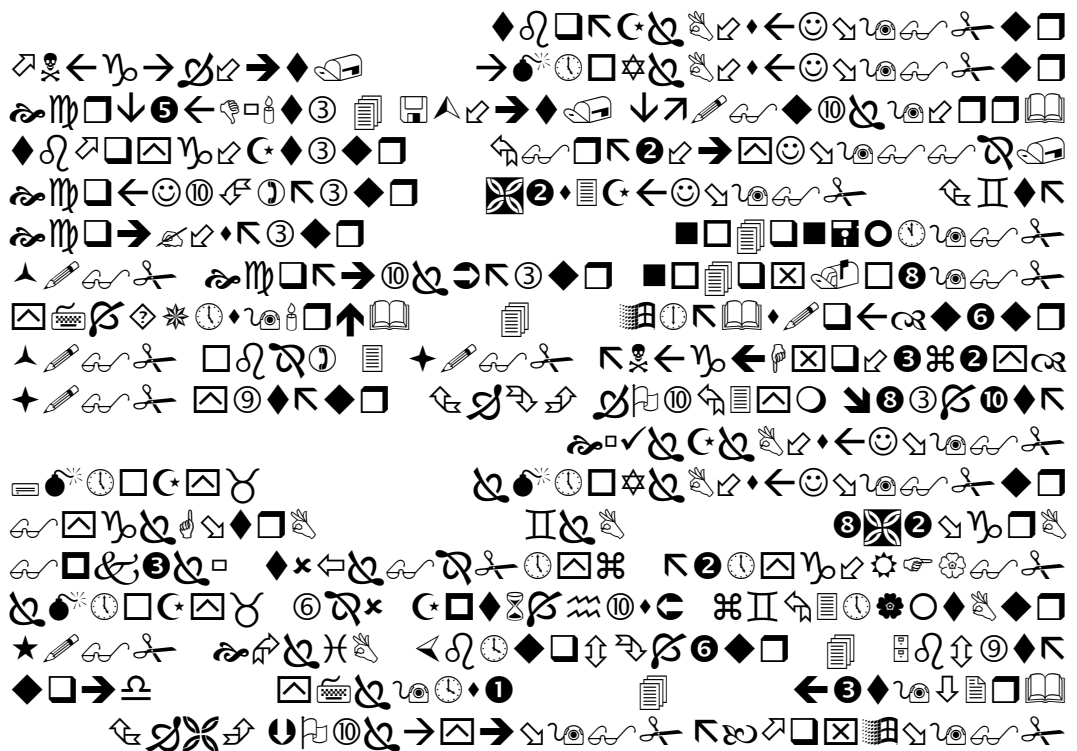
¹ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 29

² M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 35

³ Depdiknas, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Grasindo, 2009, h. 259

⁴ Warni Djuwita, “Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur’an-Hadis”, *Jurnal Ulumuna*, Vol XV Nomor I Juni 2011

mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Inilah nilai pendidikan yang terkandung dalam surat At-Taubah Ayat 71-72 sebagai berikut:



“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”. (QS. At-Taubah [9]: 71-72)⁵

Pendidikan Islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode, dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis kearah perbaikan mental sikap anak yang memadukan antara iman sekaligus amal saleh yang tertuju terhadap individu dan masyarakat luas. Bagi orang Islam, menuntut ilmu itu wajib mulai dari buaian sampai liang lahat. Ini berarti bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya dilaksanakan oleh anak-anak dari kecil (0 tahun) saja, tetapi juga hingga masa tuanya kelak.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Fathan Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata Tanpa Takwil Asma Wa Sifat Dengan Tajwid Warna Kode Arab*, Jakarta Selatan, h 198

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Untuk itu, pertama-tama tentulah pendidikan itu harus diselenggarakan dalam keluarga.

Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari oleh karena itu kemampuan fisik motorik anak usia dini harus dikembangkan sejak usia dini baik kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Stimulasi perkembangan motorik halus yang bertujuan melatih keterampilan jari-jemari anak untuk persiapan menulis seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, mewarnai, menempel, bermain *play dough* dan meronce perlu diberikan kepada anak taman kanak-kanak agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda atau hasil-hasil budaya.⁶ Pada umumnya di Indonesia para wali murid/orang tua mendidik anak secara autodidak. Artinya banyak orang tua pada saat merawat dan mendidik anak sejak kecil dilakukan berdasarkan pengalamannya sendiri bukan berdasarkan ilmu pendidikan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, sebab ketika pengalaman yang autodidak tadi tidak sesuai dengan ilmu pendidikan, maka anak akan tidak maksimal tumbuh kembangnya.

Anak adalah manusia. Setiap manusia perlu pendidikan yang layak. Pendidikan dapat mengembangkan segenap potensi dari diri manusia yang sudah ada pada dirinya dan melalui pendidikan dapat membawa martabat manusia menuju tempat yang lebih baik.⁷ Tanpa pendidikan dan pengetahuan yang cukup, orang tua tidak akan maksimal menjaga anak sebagai amanah dari Allah subhanahu Wa Ta'ala. Banyak yang karena minimnya pengetahuan dan pendidikan, orang tua menelantarkan anak-anaknya. Banyak kasus dan fenomena yang kita saksikan tentang anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikannya.

⁶ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h.7

⁷ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2015), h. 2

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.⁸ PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak lebih siap untuk kejenjang selanjutnya.⁹

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan anak usia dini berupa bentuk formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam melakukan pembelajaran di TK tentu pendidik harus berhati-hati dalam tindakan maupun perbuatan, karena itu semua akan ditiru anak-anak. Lembaga pendidikan anak usia dini berupa alternatif yang dapat membantu para orang tua dalam mendidik anak. Bakat atau potensi memang berperan sangat vital dalam menempuh roda kehidupan. Dari bakat seseorang akan menekuni karir secara maksimal, tanpa rasa tertekan seseorang akan merasakan tahap demi tahap untuk menuju sampai tujuannya tercapai. Anak berbakat memiliki ciri dan karakter tersendiri yang jauh berbeda sebagai anugerah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Salah satu ciri intelektual mental yang harus diperhatikan adalah kemampuan anak dalam melihat hubungan-hubungan logis, menghadapi prinsip-prinsip abstrak pada situasi konkret dengan unsur identik dari berbagai situasi.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan dalam Bab IV bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.¹⁰ berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik, diantaranya: *pertama*, pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. *Kedua*, berupa rangsangan pendidikan jasmani maupun rohani. Dan *ketiga*, pendidikan usia dini membutuhkan kesiapan untuk ke jenjang

⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 2

⁹ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 43

¹⁰ Depdiknas, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, M. Ihsan Dacholfany, dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam*, h. 4

selanjutnya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya masalah keduniaan saja akan tetapi diselaraskan dengan pendidikan Islam, pendidik wajib memberikan ilmu ke-Islaman untuk anak-anak disekolah, begitupun orang tua yang memberikan ilmu ke-Islaman sejak dalam kandungan. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal yaitu taman kanak-kanak (TK), dan raudhatul athfal (RA) serta bentuk lainnya yang sederajat.

Di TK ABA I Braja Selehah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah merupakan yayasan satuan pendidikan terdekat. Dalam proses pembelajarannya memadukan antara pendidikan yang umum dan agama. Untuk lebih meningkatkan ilmu keagamaan anak-anak yaitu dengan adanya ekstra kurikuler membaca Iqro', menghafal surat-surat pendek, do'a keseharian sebelum melakukan pembelajaran.

Selain melakukan pembelajaran keislaman juga mempelajari pelajaran umum sesuai dengan jadwal yang ada, tentu anak memiliki minat bakat dan potensinya masing-masing salah satunya melakukan pergerakan motorik halus untuk memastikan perkembangan anak yang mulai penasaran hal-hal baru seperti mencoret-coret tembok, meremas-remas kertas dan hal-hal lainnya. Tentu saja anak di TK ABA I Braja Selehah memiliki potensi minat bakat masing-masing, anak-anak juga memiliki kemampuan berbeda dalam hal mewarnai sesuai rombel. Rombel A rata-rata anak-anak yang baru masuk PAUD dengan kreatifitasnya yang masih asal-asalan dalam mewarnai atau tangannya masih kaku dalam memegang pensil, sedangkan rombel B anak-anak yang sudah terlatih atau sudah lentur tangannya dalam mewarnai. disini peneliti akan menulis sebuah judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai di TK ABA I Braja Harjosari"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam terkait hal motorik halus melalui kegiatan mewarnai. Sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran motorik halus melalui kegiatan mewarnai di TK ABA I Braja Harjosari?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motorik halus dalam kegiatan mewarnai di TK ABA I Braja Harjosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulis ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran motorik halus melalui kegiatan mewarnai di TK ABA I Braja Harjosari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motorik halus dalam kegiatan mewarnai di TK ABA I Braja Harjosari.

D. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian harus memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian sesuai dengan masalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Yang diharapkan peneliti, anak-anak jangan terlalu dibebani oleh tugas, melainkan dengan kreatifitas guru supaya kegiatan bermain anak bersumberkan pembelajaran. seperti melakukan permainan diberikannya buku khusus untuk mencoret-coret dan pensil warna supaya lambat laun anak akan bisa membedakan warna tersebut sesuai kebutuhan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi TK ABA I, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi positif dalam pengembangan pembelajaran ke depannya.
- b. Bagi penulis, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis sebagai acuan bahan pertimbangan yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Pembatasan Penelitian Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah dalam beberapa batasan:

1. Penulis hanya akan melakukan penelitian pada anak baru masuk atau rombongan di TK ABA dengan jumlah siswa 15 anak.

2. Penulis fokuskan terhadap masalah motorik halus melalui kegiatan mewarnai, untuk mengetahui atau mengukur perbedaan hasil belajar antar anak rombel A dalam masalah motorik halus melalui kegiatan mewarnai.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.¹¹

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.¹²

Berdasarkan jenis penelitian di atas yaitu penelitian salah satu wujud pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai ilmu.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi meminati terutama dunia pengalaman manusia. Dunia pengalaman manusia adalah dunia sejarah manusia (*Histories*), Hegel, yang bukan pencetus fenomenologi yang tokoh sejarah tersebut adalah Geist (Roh). Manusia dengan pengalamannya merupakan komponen tunggal dari yang disebut sejarah, nilai-nilai kehidupan atau nilai-nilai terkait edukasi tidak datang dari langit atau dari pedoman etika penguasa siapapun, melainkan datang dari manusia dengan pengalamannya.¹³

¹¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Media Sahabat Cendekia, Surabaya), h. 27

¹² Salim dan Haidir, "*Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*", Prenadamedia Group, Jakarta, 2019, h. 29

¹³ Muhammad Farid, "*Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*", Prenadamedia Group, Jakarta, 2018, h. 4

Berdasarkan judul dan fokus penelitian yang penulis paparkan yaitu “upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai” maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan tentang teori.

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yaitu mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK ABA I Braja Selehah, Lampung Timur.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.¹⁴ Informan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi yang akurat adalah kepala sekolah dan guru di TK ABA I Braja Selehah.

Berikut profil dari berbagai informan yang peneliti dapatkan:

a. Siti Rohani

Ibu Siti Rohani adalah Kepala Sekolah di TK ABA I Braja Selehah. Beliau merupakan informan penting dalam penelitian ini, karena tanpa izin beliau penelitian ini tidak akan terlaksana.

b. Muyasaroh

Ibu Muyasaroh adalah salah satu tenaga pengajar sekaligus wali kelas Rombel A. Rombel A adalah kelas yang akan peneliti jadikan sebagai tempat penelitian berlangsung.

¹⁴Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Zifama Jawara, Sidoarjo, 2018, h. 143

4. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana asal usul data itu dapat diperoleh. Apabila seorang peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan sebuah kuesioner, apabila sumber data menggunakan kuesioner berarti sumber data nya disebut responden. Maka pengertian sumber data adalah yang mana seorang peneliti akan mendapatkan atau memperoleh sebuah data.¹⁵ Sumber data penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data primer disini adalah data yang diperoleh dari sumber data penelitian atau objek penelitian secara langsung. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).¹⁶

Berdasarkan dari pengertian diatas bahwasanya sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru yang ada.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau tidak langsung yaitu dari data sekunder yang akan kita butuhkan. Sumber data sekunder ini yang dibutuhkan oleh seorang peneliti adalah dokumentasi dan ada beberapa hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.¹⁷

Jenis data ini sering juga disebut data eksternal. Dalam penelitian ini adalah data dokumen-dokumen yang terkait dengan peran pimpinan, yaitu kepala sekolah, para guru serta murid TK ABA I Braja Harjosari.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan.¹⁸ Proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat

¹⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.

¹⁶ <https://Pengertian Data Primer dan Data Sekunder>, 16 Juni 2021, 20:20

¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017)

¹⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, 2015), h. 11

terjaga tingkat validasi dan reliabilitasnya. Mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan sulit.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses terjadinya pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti dan dijawab oleh yang diwawancarai, wawancara juga sebagai metode pengumpulan data termasuk jenis wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara, dan prosedur melakukan wawancara.¹⁹

Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan pada wali murid Rombel A, Kepala Sekolah dan guru yang ada di TK ABA I Braja Selehah, Lampung Timur.

b. Observasi

Observasi suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.²⁰

Pada penelitian ini, observasi dilakukan ketika proses pembelajaran tatap muka/luring dilaksanakan, karena tujuan dari observasi ini yaitu melakukan pengamatan untuk mengamati anak-anak yang berada di rombel A TK ABA I Braja Selehah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.²¹ Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen.²²

¹⁹Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11 (1), No. 35-40, 2007

²⁰ <https://www.ruangguru.com/blog/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli>, 07 April 2021, (09:49)

²¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dokumentasi>, 07 April 2021, (21:36)

²² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dokumentasi>, 07 April 2021, (21:36)

Dokumentasi yang akan penelitian lakukan yaitu dapat berupa foto, arsip sekolah, catatan ataupun kiriman dari grup *whatsapp* kelas rombel A.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.²³ Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik atautkah analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan.²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang telah dipilih peneliti.²⁵

b. Display Data

Display data merupakan data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik dan sebagainya.²⁶ Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan terbenam dengan setumpuk data.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.147

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, 2011), h. 40

²⁵ Ahmad Rijali, "Anlisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, No. 33, Januari-Juni 2018

²⁶ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", The Learning University

c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan, yang kemudian haruslah diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan, verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.²⁷

7. Langkah-langkah Penelitian

Ada beberapa langkah dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul proposal penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti.
- b. merumuskan dan membatasi masalah
- c. Menentukan desain dan metode penelitian
- d. Tahap analisis data
- e. Tahap penulisan laporan

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain penelitian ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Pembatasan Masalah

BAB II KAJIAN LITERATUR

- A. Konsep Dasar
- B. Teori Relevan
- C. Penelitian Terdahulu

²⁷ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, The Learning University

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Informan Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Langkah-langkah Penelitian
- G. Sistematika Penulisan